

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tragedi 11 September 2001 telah membawa dampak serius bagi dinamika politik global. Dunia terhenyak kala gedung *World Trade Center* (WTC) yang menjadi sentral ekonomi Amerika Serikat tersebut roboh diterjang pesawat yang disinyalir dikendalikan sekelompok teroris. Ribuan korban berjatuhan. Pasca kejadian, Amerika Serikat menyusun skenario dengan melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang diduga terlibat dalam tragedi tersebut. Presiden Amerika Serikat saat itu, George W. Bush kemudian memenjarakan mereka di penjara Guantanamo.

Pro dan kontra bermunculan, terlebih saat Bush menginstruksikan perang dan mengkategorikan beberapa negara ‘pembangkang’ sebagai *Axis of Evil* (International Herald Tribune: 2009). Friksi antar negara tak terelakkan. Sebagian negara mendukung penuh kebijakan Amerika Serikat yang hendak memerangi teroris, dan sebagian yang lain, kontra dengannya. Mereka yang kontra menuding bahwa tragedi ini menjadi bagian dari konspirasi politik Amerika Serikat untuk memuluskan obsesinya menghancurkan Islam dan menguasai kawasan Timur-Tengah.

Hal penting yang perlu dikaji bahwa dalam ranah ilmiah, tragedi tersebut seolah menjadi pembuktian wacana benturan antar peradaban (*The Clash of*

Civilizations) yang pernah dilontarkan oleh ilmuwan Barat. Wacana ini dipopulerkan oleh Bernard Lewis. Melalui artikelnya yang berjudul “*The Roots of Muslim Rage*” ia mulai menjajaki kemungkinan munculnya musuh baru bagi Barat pasca Perang Dingin. Musuh baru yang dimaksud adalah Islam. Dalam mukadimah bukunya; *Islam and The West*, Lewis (1993: vii) menegaskan bahwa konflik Islam dan Kristen sebenarnya telah berjalan ratusan tahun. Pada rentang waktu tersebut -meskipun mereka hidup berdampingan sebagai saudara beda agama- keduanya lebih sering menampakkan diri sebagai rival.

Inilah opini yang dikembangkan oleh Bernard Lewis. Namun, posisinya sebagai penasihat pemerintah Amerika Serikat untuk Timur-Tengah disinyalir oleh beberapa pihak menjadi faktor kurangnya obyektifitas informasi yang dia kembangkan. Beberapa pihak menilai, opini tersebut sarat dengan kepentingan politis.

Wacana yang dipopulerkan oleh Bernard Lewis tersebut kemudian dimunculkan kembali oleh ilmuwan politik dari Harvard yang sekaligus menjadi penasihat politik luar negeri Amerika Serikat, Samuel P. Huntington. Huntington (1996: 203) menegaskan bahwa konflik Islam versus Kristen adalah konflik yang sebenarnya. Sementara konflik Kapitalis versus Marxis hanyalah konflik sesaat yang kurang signifikan. Menurutnya, Islam adalah satu-satunya peradaban yang berpotensi besar menyaingi peradaban Barat.

Diantara berbagai tawaran alternatif mengenai hubungan Islam dan Barat, tema *the clash of civilizations* kemudian menjadi yang paling populer

dan menjadi kenyataan dalam kancah global (Husaini, 2005: 131). Implikasinya, wacana ini merubah cara pandang publik internasional terhadap Islam, baik sebagai agama ataupun peradaban (Mahmood, 2004: 21).¹ Nyatanya, tema benturan antar peradaban yang dikemukakan oleh Bernard Lewis dan Samuel P. Huntington tersebut memang memberi andil dalam konstelasi politik global, utamanya menyangkut hubungan Islam dan Barat. Jika sebelumnya sejarah telah mencatat ketegangan antara Islam dan Barat sebagai bagian dari masa lalu, maka pasca tragedi 9/11 ketegangan tersebut kembali disemai dan seolah menandai perang baru.

Pasca tragedi 9/11, Amerika Serikat memanfaatkan media sebagai sarana untuk mewacanakan citra Islam yang identik dengan kekerasan. Maka harus diperangi karena mengancam ketentraman dunia. Terma “Terorisme” dan “Islamofobia” pun semakin ramai diperbincangkan. Hal ini kemudian direspon serius oleh kalangan muslim. Mereka menilai Amerika Serikat dan sekutunya sengaja memunculkan wacana-wacana tersebut untuk kepentingan politiknya. Hubungan antara Islam dan Barat pun memanas. Keduanya semakin berhadap-hadapan sebagai musuh.²

¹ Sikap ini sebenarnya ditunjukkan kedua belah pihak. Jika umat Islam menyatakan bahwa Barat adalah musuh Islam, sebaliknya orang-orang Barat menyatakan juga bahwa kelompok-kelompok Islam memusuhi Barat. Sikap berlawanan dan berhadap-hadapan diduga kuat menjadi faktor langgengnya konflik yang terjadi antara Islam dan Barat.

² Perseteruan antara dua kubu ini telah berlangsung lama, terlebih pasca pecahnya Perang Salib (*Crusade*) yang sangat menyejarah. Meskipun ada faktor lain yang menjadi pemicu pecahnya perang –misalnya persoalan rasial- namun benih-benih permusuhan antara keduanya banyak disebabkan oleh memori kelabu pasca Perang Salib (Dossa, 2008: 225).

Gencarnya media dalam pencitraan Islam ternyata tidak selalu berakibat negatif. Seiring dengan maraknya wacana keislaman yang diciptakan Bush, sebagian warga Amerika Serikat justru ingin tahu lebih banyak tentang Islam. Bagi mereka, Islam menjadi teka-teki. Mengapa Islam begitu ditakuti Amerika Serikat? Dua minggu pasca tragedi, tidak kurang dari 11.000 warga Amerika Serikat mengikrarkan keislamannya. Berdasarkan keterangan Ketua Majelis Hubungan Islam Amerika, Nahad Audh, pada pertengahan November lebih dari 24.000 masyarakat Amerika Serikat menyatakan masuk Islam (Abdurrahman, 2009).

Terkait dengan sejarah hubungan Islam dan Barat, banyak peristiwa sejarah yang masih menjadi memori kelabu dalam memori Barat. Jika peristiwa itu diungkit, dengan mudah kebencian mereka terhadap Islam pun kembali bangkit. Misalnya, istilah *Crusades* atau Perang Salib (1095-1291 M). Meskipun terjadi beberapa abad yang lalu, istilah *Crusades* menjadi idiom sensitif yang berpotensi membangkitkan permusuhan antara Islam dan Barat. Meskipun bukan awal dari konflik Islam dan Barat –karena Islam dan Barat juga pernah menyemai konflik pada ekspansi Islam ke Andalusia pada 705-1492 M- namun magnet *Crusades* dinilai masih sangat kuat hingga saat ini sebagaimana konflik yang terus berkelanjutan antara Israel-Palestina. Menariknya, eksploitasi adanya ancaman Islam dinilai efektif bagi para politisi untuk meraih dukungan masyarakat Kristen. Fenomena inilah yang membedakan antara Islam dengan agama atau peradaban lainnya. Serangan pasukan Jepang ke Pearl Harbour dalam Perang Dunia II nyatanya tidak

serta merta melahirkan istilah anti-Jepang atau anti-Shinto. Hal ini berbeda dengan tragedi 9/11. Ketika ingat atau diingatkan dengan tragedi tersebut, benih-benih kebencian dan permusuhan terhadap Islam bersemai kembali (Husaini, 2005: 189).

Merupakan hal penting yang perlu dicatat bahwa pasca tragedi 9/11, Amerika Serikat mengalami kekhawatiran terhadap kebangkitan Islam Politik yang didengungkan oleh gerakan Islam Radikal. Karenanya, itu harus diperangi.³ Dalam *International Bulletin of Missionary Research*, 1993: 169 disebutkan, upaya memerangi gerakan Islam Radikal ini bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi warga Amerika Serikat dan sekutunya. Maklum, serangan militer Amerika Serikat dan sekutunya ke beberapa wilayah, mengakibatkan tensi ancaman kaum Islam radikal memuncak. Ancaman tersebut ditujukan kepada militer dan warga sipil Amerika Serikat beserta sekutunya, dimanapun mereka berada.

Itulah fenomena penting yang mempengaruhi hubungan Islam dan Barat. Hubungan antara keduanya bersifat fluktuatif. Pada satu masa, keduanya menjalin kerjasama yang baik di bidang politik, ekonomi dan sosial sebagaimana pada masa Perang Salib. Keduanya ibarat saudara beda

³ Ketakutan George W. Bush atas perkembangan Islam Politik ini mengingatkan pada kisah Prof. Dr. Snouck Hourgronje (1857-1936). Oleh beberapa ahli, Hourgronje dikenal sangat piawai dalam menyusun langkah-langkah sistematis yang efektif untuk mendukung pendudukan pasukan Belanda di Indonesia. Bagi Hourgronje, kekuatan Islam Politik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perjuangan umat Islam dalam melawan penjajah. Maka, menghentikan laju perkembangan Islam Politik –bagaimanapun caranya- adalah sebuah keniscayaan. Snouck Hourgronje berhasil memasung perkembangan Islam Politik dengan cara menaklukkan Aceh dan membenturkan posisi kaum ulama dan kelompok aristokrat.

agama yang saling menghargai perbedaan. Namun pada masa yang lain, mereka berhadap-hadapan sebagai musuh. Perang Suci mereka kobarkan demi memperjuangkan ideologi dan harga diri. Dan pada masa berikutnya, mereka seolah letih dengan peperangan. Keduanya kembali merajut persaudaraan dan hidup berdampingan secara damai. Namun, tragedi 9/11 merubah segalanya. Praktis hubungan Islam dan Barat kembali menegang. Berawal dari tragedi inilah, Islam dan Barat mengukir sejarah panjang dan melelahkan hingga saat ini. Konflik demi konflik –utamanya di Timur Tengah- menghiasi belantika perpolitikan dunia, misalnya konflik Afganistan, Irak, Iran dan Palestina.

Kini, Amerika Serikat telah menapaki babak baru dengan terpilihnya Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat. Kehadirannya dinanti jutaan manusia di seluruh penjuru dunia yang menginginkan perubahan.

Pada 21 Januari 2009 Obama dilantik sebagai presiden. Ini menandai bahwa secara *de jure* dan *de facto* Obama telah memegang tampuk pemerintahan negara adikuasa tersebut. Rakyat seantero dunia, tak terkecuali pemimpin-pemimpin Arab pun menaruh harapan besar terselesaikannya konflik Timur Tengah (Rahman, 2008). Obama merespon hangat harapan itu. Ia berjanji akan melakukan langkah-langkah sistematis untuk mengupayakan perbaikan hubungan antara Islam dan Barat serta penyelesaian konflik-konflik di Timur Tengah misalnya konflik Afganistan, Irak, Iran dan Palestina. Obama meyakinkan kepada publik Islam bahwa Amerika Serikat bukanlah musuh Islam. Dengan statemen ini, Obama ingin menunjukkan

bahwa Amerika Serikat adalah negara demokratis dan siap bekerjasama dengan pelbagai pihak untuk menciptakan perdamaian (Said, 2009).

Sebagai langkah awal, Obama menunjuk George Mitchel sebagai utusan khusus Timur-Tengah. Penunjukan Mitchel diperkuat dengan dipilihnya Farah Pandith oleh Hillary Clinton sebagai Wakil Khusus Amerika Serikat untuk masyarakat muslim. Penunjukan dua tokoh ini sebagai bukti komitmen Obama untuk mengharmoniskan hubungan Islam dan Barat serta menyelesaikan pelbagai konflik di Timur Tengah. Obama menjadikan kawasan Timur-Tengah sebagai prioritas karena kawasan tersebut diyakini menjadi barometer dinamika Islam Politik (Al-Juhany, 2009).

Upaya-upaya sistematis ini memberikan angin segar bagi pihak yang rindu perdamaian, misalnya kelompok Hamas-Palestina. Selama ini, Hamas dikenal anti kompromi dengan pemerintah Amerika Serikat. Namun Hamas bersikap kooperatif dengan membuka pintu dialog bersama Obama bagi perdamaian di Palestina. Pimpinan Hamas, Khaled Meshaal menyambut gagasan Obama yang beritikad baik menyelesaikan konflik yang diwariskan George W. Bush (Kompas, 22 Maret 2009).

Selain itu, beberapa pihak menyatakan pesimis dengan gagasan Obama. Mereka pesimis karena Obama memimpin negara yang masih dibayangkan lobi Yahudi yang dikenal sangat sistematis dan taktis. Hal ini sebagaimana ditunjukkan Iran. Iran merespon dingin gagasan Obama tersebut. Dengan nada diplomatis, Pemimpin tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei menyatakan, Iran hanya menanggapi setiap perubahan riil yang

dilakukan Obama, bukan sekedar statemen politis sebagaimana yang sering dilakukan Bush (International Herald Tribune, 2009).

Terlepas dari pro dan kontra yang berkembang, Obama tetap konsisten dengan janjinya. Pada 100 hari pertama, Obama terus mensosialisasikan pesan damai terhadap beberapa negara muslim, baik lewat media ataupun kunjungan kenegaraan. Kunjungan Hillary Clinton, Menteri Luar Negeri AS ke Indonesia menjadi salah satu langkah riil yang diambil Obama untuk mewujudkan rencananya. Indonesia adalah negara muslim pertama yang dikunjungi pemerintah Obama karena Indonesia adalah negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Langkah lain yang akan ditempuh Obama adalah penambahan pasukan di Afganistan untuk menghadapi anggota Al-Qaeda dan Taliban, penarikan pasukan di Irak secara bertahap, rekonsiliasi konflik dengan Iran melalui jalur diplomasi terkait pengayaan uranium, penyelesaian konflik Palestina dan sebagainya.

Inilah salah satu dari skenario awal Obama untuk melakukan perubahan dunia yang dimulai dari basis politik Islam, yaitu Timur-Tengah.⁴ Perubahan tersebut dilakukan dengan pendekatan persuasif terhadap negara-negara yang selama ini dimusuhi Amerika Serikat, utamanya di era George Bush, seperti Afganistan dan Iran. Bukan tanpa alasan ketika Obama memilih Timur

⁴ Sebelum Obama menjabat Presiden, beberapa kejadian penting yang menyebabkan Amerika Serikat dan negara-negara di Timur-Tengah dalam posisi berhadap-hadapan diantaranya invasi ke Iraq yang berujung dibentuknya pemerintahan boneka Amerika dan menghantarkan Saddam Husein ke tiang gantungan, ketegangan akibat pengayaan uranium oleh pemerintah Iran, serangan Israel ke Palestina dan sebagainya. Kejadian-kejadian ini menjadi salah satu faktor yang diyakini justru mempersubur ladang radikalisme Islam. Hubungan Islam dan Barat pun merenggang dan merambah semua aspek, tidak hanya politik, tapi juga ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Tak ayal keadaan ini pun melahirkan persepsi bahwa Amerika Serikat –sebagai representasi Barat– telah kehilangan visi politiknya (Dudley, 2005: 42-43).

Tengah sebagai obyek. Pilihan ini semata-mata didasarkan atas pertimbangan bahwa Timur Tengah merupakan basis dinamika politik Islam. Maka upaya menciptakan image positif dan harmonisasi Islam dan Barat bisa dimulai dari Timur Tengah dengan cara membangun komunikasi politik antara keduanya.⁵

Manuver Obama menarik untuk disimak. Salah satu yang bisa dicermati dari kebijakan luar negeri (*foreign policy*) Obama adalah harmonisasi hubungan antara Islam dan Barat yang dalam pandangan peneliti sejalan dengan konsep *Maqāṣid Syarīah*. Secara umum, *Maqāṣid Syarīah* bertujuan menciptakan hubungan yang baik antar pelbagai golongan umat manusia, apapun agama, bangsa, suku, ras dan sebagainya. Dinamika yang terjadi di muka bumi ini –sekecil apapun- merupakan sunnatullah. Demi terciptanya dinamika yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia, diperlukan aturan-aturan permanen dan mengikat yang jika dipatuhi maka setiap umat manusia akan mendapatkan haknya untuk terjaga agama (*ḥifzud dīn*), diri (*ḥifzun nafs*), harta (*ḥifzul māl*), keturunan (*ḥifzun nasl*) dan akalnyanya (*ḥifzul aql*). Lima aspek ini menurut Al-Syatibi (1999: 124) tidak hanya berlaku dalam tatanan agama Islam, tapi semua agama mengakuinya. Dalam Islam lima hal di atas disebut dengan *darūriyyāt*, yakni hal paling primer dalam kehidupan umat manusia.

Bagaimana dengan kebijakan Obama? Upaya Obama menciptakan keharmonisan hubungan antara Islam dan Barat mempunyai arti, ia hendak

⁵ Komunikasi ini efektif demi mengembalikan citra Islam yang dibuat oleh konspirasi tingkat elit terutama pasca tragedi 9/11. Pencitraan tersebut bertujuan untuk memarginalkan Islam dari muka bumi ini dengan menyebarkan image Islam sebagai agama yang keras dan biadab. Jadi, komunikasi politik ini efektif untuk menghentikan semua konspirasi itu (Mostafa, 2007: 371).

menciptakan perdamaian yang dalam dekade terakhir dirampas oleh para rezim yang tidak menghormati hak asasi manusia. Keharmonisan Islam dan Barat diharapkan efektif untuk mengembalikan hak setiap umat manusia untuk dijaga sisi *darūriyyāt*-nya. Aspek ini penting sebab jika dirunut secara cermat, ketegangan demi ketegangan banyak dipicu oleh persoalan ideologi dengan tanpa menegasikan politik, ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu, kebijakan Obama ini adalah langkah efektif dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang baik dengan senantiasa mengedepankan toleransi. Jika toleransi tercapai, maka kemerdekaan beragama (*religious freedom*) dan perdamaian dunia (*peace of world*) akan tercapai pula. Keduanya mempunyai hubungan yang sinergis. Keduanya juga dikandung dalam ajaran agama Islam.

Pada perkembangannya nanti, konsistensi Obama terhadap janjinya bisa dilihat dari dinamika Islam dan muslim di Amerika Serikat dan beberapa negara yang notabene non muslim. Hal ini sekaligus untuk mencari sebuah jawaban; bagaimana Islam di Barat? Pengungkapan tentang kondisi Islam di Barat ini menjadi menarik untuk diperbincangkan sebab disponsori oleh pemerintah Amerika Serikat yang mempunyai pengaruh dominan dalam menentukan konstelasi perpolitikan dunia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, fokus permasalahan dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana strategi Barack Obama dalam menciptakan harmonisasi hubungan antara Islam dan Barat?

2. Bagaimana implikasi strategi Barack Obama terhadap hubungan Islam dan Barat?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan strategi Barack Obama dalam menciptakan harmonisasi hubungan antara Islam dan Barat.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi strategi Barack Obama terhadap hubungan antara Islam dan Barat.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini peneliti bagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Teoritis

Secara teori, penelitian ini mempunyai signifikansi yang cukup mendasar, yaitu mengetahui strategi-strategi yang diterapkan Obama berikut implikasinya bagi hubungan Islam dan Barat. Karena strategi ini bukan berangkat dari visi kosong, dalam tesis ini diangkat juga tentang dinamika hubungan Islam dan Barat. Strategi ini menjadi penting sebab ketika Islam dan Barat dalam posisi berhadap-hadapan, timbul beberapa konflik berkepanjangan sebagaimana yang terjadi di Afganistan, Irak, Iran dan Palestina. Hal ini berpengaruh terhadap menegangnya hubungan Islam dan Barat. Inilah alasan Obama menerapkan strategi demi mengupayakan perbaikan atau harmonisasi hubungan antara keduanya. Dengan upaya penelaahan atas manuver-manuver Obama tersebut, bisa diambil konklusi bahwa strategi Obama membawa dampak

positif bagi terciptanya perdamaian dunia (*peace of world*) dan kebebasan beragama (*religious freedom*) sebagai pengejawantahan nilai-nilai *Maqāṣīd Syarīah*.

2. Praktis

Teori yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan memberi arti positif bagi cara pandang kita terhadap hubungan Islam dan Barat. Cara pandang tersebut kemudian diikuti oleh sikap-sikap yang toleran terhadap sesama dengan asas menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM). Upaya perbaikan hubungan yang digagas Obama perlu didukung semua pihak. Oleh karena itu, teori-teori dalam tesis ini diharapkan efektif dalam mengeliminasi sikap apriori dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya duplikasi dari hasil penelitian dan mengetahui arti pentingnya penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian tentang tema yang hampir sama. Beberapa buku yang akan dijadikan sebagai kajian pustaka antara lain, “*The Crisis of Islam: Holy War and Inholy Terror*” karya Bernard Lewis (2003). Buku ini memberikan informasi-informasi terkait dengan Islam –sebagai peradaban- yang menjadi musuh baru bagi Barat pasca Perang Dingin. Dalam buku ini, Lewis melakukan penggambaran tentang Islam. Penggambaran ini memunculkan image negatif tentang Islam. Buku ini penting dijadikan rujukan sebab ditulis oleh penasihat politik pemerintah Amerika Serikat. Ide-

idenya memberikan warna dominan dalam percaturan politik global yang melibatkan dua kubu, yaitu Islam dan Barat.

Selain karya Lewis, buku "*Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*" karya Samuel P. Huntington (1996) juga dijadikan sebagai rujukan penting. Karya dua tokoh Amerika Serikat ini efektif membantu terbentuknya wacana bahwa Islam merupakan musuh baru pasca Perang Dingin.

Untuk melengkapi informasi tentang benturan peradaban yang dikembangkan oleh Bernard Lewis dan Samuel P. Huntington tersebut, peneliti mengkombinasikannya dengan materi-materi dalam buku "*The Case for Islamo-Christian Civilization*" karya Richard W. Bulliet (2004). Buku ini lebih obyektif dalam mengangkat data dibandingkan dengan Lewis dan Huntington. Misalnya kritik tokoh Orientalis, Edward Said. Ia menegaskan bahwa Barat seyogyanya mengakui kesalahannya dalam melihat peradaban Islam yang lebih dulu mencapai zaman keemasan. Aspek penyeimbang seperti inilah yang tidak diangkat oleh Bernard Lewis.

Selain buku di atas, buku "*Wajah Peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi Sekular-Liberal*" yang ditulis oleh Adian Husaini (2005) menarik untuk dikaji. Buku ini memberikan informasi-informasi penting tentang wajah Islam dan Barat serta persinggungan yang terjadi antara keduanya (*clash*). Penjelasan tentang *the clash of civilizations* antara fakta dan skenario politik, diharapkan membantu peneliti dalam memperkaya

khazanah berkaitan dengan titik tolak kebijakan-kebijakan aktual pada era Obama.

Konflik Islam dan Barat seringkali dikaitkan dengan aktifitas kalangan Islam Fundamentalis yang disebut-sebut sebagai kalangan ekstrimis. Beberapa pihak menyebutkan tentang keterkaitan yang sangat erat antara kalangan ini dengan disharmonisasi hubungan Islam dan Barat. Untuk mengetahui mainstream dan aktifitasnya, peneliti merujuk kepada buku "*Negara Tuhan: the Thematic Encyclopaedia*" yang ditulis A. Maftuh Abegebriel (2004) bersama SR-Ins Team dan kumpulan beberapa tulisan dalam "*Origins of Terrorism*" yang diedit oleh Walter Reich (2003).

Islam dan Barat telah mengukir sejarah panjang. Hubungan keduanya pun bersifat fluktuatif. Fakta membuktikan bahwa pada masa tertentu, Islam dan Barat ibarat seorang sahabat. Namun di masa yang lain, keduanya sama-sama dalam posisi terancam. Fenomena ini begitu menarik dikemas dalam buku "*The Islamic Threat; Myth or Reality*" karya John L. Esposito (1995).

Khazanah yang dikandung buku-buku tersebut penting untuk mengetahui sejarah yang pernah terukir. Sejarah itu pula yang menjadi titik tolak bagi Obama untuk melakukan upaya harmonisasi. Siapa Obama? Bagaimana status keislamannya? Apa kaitannya dengan Yahudi? Pertanyaan ini sering mengemuka. Maka peneliti akan menjawab pertanyaan tersebut dengan data-data yang dikandung dalam karya Tim Hikmah (2008), "*Obama: tentang Israel, Islam dan Amerika.*" Buku ini sangat membantu peneliti dalam menelaah latar belakang Obama yang penuh dengan intrik,

terutama seputar keislamannya dan hubungannya dengan Yahudi. Buku ini juga memaparkan ide dan sikap Obama terhadap kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat yang menurutnya perlu ditinjau ulang.

Obama tidak berangkat dari visi kosong. Ia menetapkan sebuah kebijakan karena sebelum menjabat presiden, Amerika Serikat dihadapkan pada pelbagai polemik. Karenanya peneliti akan menelaah pelbagai informasi dalam buku "*Good Muslim, Bad Muslim; America, The Cold War and The Roots of Terror*" yang ditulis oleh Mahmood Mamdani (2004). Dalam buku ini, Mahmood mengangkat perubahan paradigma yang terjadi pasca tragedi 9/11 yang menjadi legalitas pemerintah AS untuk menghancurkan negara-negara yang dianggap menghalangi kepentingannya. Buku ini bahkan tidak hanya mengangkat konflik yang terjadi antar Islam, tapi juga inter Islam. Dengan kajian ini peneliti berharap bisa mencari pijakan Obama dalam menentukan kebijakan luar negerinya.

Salah satu premis penting yang akan peneliti angkat dalam tesis ini adalah tentang perkembangan Islam dan muslim di Barat (*Islam in the West*). Untuk bisa membandingkan keadaan sebelum dan sesudah Obama, peneliti akan memaparkan informasi tentang keadaan kaum muslim di Barat dari buku "*Muslims in The United States: The State of Research*" yang ditulis oleh Karen Isaksen Leonard (2003). Buku ini tepat untuk dijadikan pijakan awal sehingga nantinya bisa membandingkan keadaan muslim sebelum dan sesudah Obama.

Untuk menambah informasi tentang perlunya harmonisasi Islam dan Barat, peneliti menyertakan beberapa informasi penting yang ditulis Benazir Bhutto (2008) dalam bukunya "*Reconciliation: Islam, Democracy and the West.*" Dalam buku ini, Bhutto menawarkan paket rekonsiliasi demi terciptanya keseimbangan antara Islam dan Barat.

Buku-buku tersebut menjadi salah satu bacaan awal bagi peneliti dalam mengembangkan kajian tentang tema pada tesis ini.

F. Metode Penelitian

Dalam membahas permasalahan di atas, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Dengan metode ini peneliti mencoba untuk menyusun penelitian dengan melakukan pengumpulan data melalui studi dan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti mencoba berkonsentrasi dalam penelusuran dan pengumpulan bahan pustaka serta literatur yang relevan dengan penelitian dalam materi tesis ini (Soekanto, 1986: 102). Data tersebut peneliti ambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer, yaitu buku-buku yang menulis tentang fenomena politik-keagamaan atau hubungan Islam dan Barat. Hal ini penting untuk menelaah manuver Barack Obama dalam menentukan kebijakan luar negeri (*foreign policy*) Amerika Serikat kaitannya dengan harmonisasi Islam dan Barat. Buku tentang

fenomena politik-keagamaan yang mengaitkan Islam dan Barat menjadi penting sebab kebijakan Obama tidak berangkat dari visi yang kosong. Ada sejarah penting yang mempengaruhi Obama dalam menetapkan kebijakannya. Sumber data primer ini juga berupa buku tentang Obama dan sumber berita yang dirilis secara resmi oleh Gedung Putih.

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu bahan pustaka yang berupa jurnal, buletin dan berita-berita yang berkaitan dengan tema harmonisasi hubungan Islam dan Barat. Data-data dari sumber ini membantu untuk mengkorelasikan tema yang diangkat dengan fenomena kontemporer.

2. Metode Analisis

Fokus kajian dalam tesis ini adalah strategi Barack Obama terhadap harmonisasi hubungan Islam dan Barat berikut implikasinya bagi wacana perpolitikan dunia. Peneliti melakukan riset atas literatur-literatur yang berkaitan dengan hubungan Islam dan Barat demi menetapkan makna yang homogen (Jorgensen, 2007: 259). Strategi risetnya adalah Analisa Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis-CDA*). Paradigma penelitiannya adalah kritikal karena melihat bahwa sebuah realitas sangat dipengaruhi oleh faktor kesejarahan, kekuatan sosial-budaya dan ekonomi politik (Hamad, 2004: 103). Analisis ini penting untuk mengungkap sejauhmana efektifitas strategi politik luar

negeri Barack Obama dan implikasinya terhadap hubungan Islam dan Barat.

Dalam analisis ini, peneliti akan merekapitulasi terlebih dahulu piranti-piranti yang perlu diungkap sesuai dengan konsep yang dikembangkan Laclau dan Mouffe (Jorgensen, 2007: 94), yaitu:

- a. Titik nodal atau penanda utama. Dalam tesis ini, yang menjadi titik nodal adalah Islam dan Barat.
- b. Konsep jalinan kesepadanan yang mengacu pada investasi penanda utama dengan makna. Islam dan Barat –sebagai titik nodal- mempunyai ideologi dan identitas yang berbeda. Perbedaan inilah yang disinyalir mengakibatkan langgengnya perseteruan antara kedua pihak. Dengan mengungkap aspek ini, secara berangsur-angsur- peneliti bisa mengidentifikasi wacana.
- c. Konsep-konsep tentang identitas yang berkaitan dengan formasi kelompok, identitas dan representasi. Pada bagian ini, peneliti memisahkan antara kubu Islam dan kubu Barat pada arah yang berlawanan baik secara geografis atau ideologis. Secara geografis, kubu Islam akan peneliti sentralkan pada kawasan Timur-Tengah, seperti Afghanistan, Irak, Iran, dan Palestina. Dan secara ideologis, Islam adalah agama yang mempunyai landasan primer berupa al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun kubu Barat –secara geografis- akan peneliti sentralkan pada Amerika Serikat dan sekutunya. Dari aspek

ideologis –sesuai dengan tema tesis ini- peneliti mengaitkan Barat dengan bible, gereja dan kepausan.

- d. Konsep-konsep yang akan dianalisis berupa antagonisme dan hegemoni. Perbedaan ideologi dan identitas antara Islam dan Barat memberikan implikasi terhadap aspek sosial-politik yang bersifat antagonis dan hegemonis sebagai bias politik. Bias politik inilah yang menjadi titik tolak penerapan strategi Barack Obama. Pada level interpretasi akan dihasilkan sebuah makna yang logis dan teknis sebagai hasil dari kebijakan tersebut yaitu perdamaian dunia (*peace of world*) dan kebebasan beragama (*religious freedom*) sebagai pengejawantahan *Maqāṣid Syarīah*.

Dengan unsur-unsur di atas bisa disimpulkan bahwa wacana mempunyai kekuatan untuk menyusun pengetahuan dan realitas, identitas dan relasi sosial.

Setelah empat aspek di atas, selanjutnya peneliti akan melakukan pengujian data sesuai dengan level-level yang berlaku dalam Analisis Wacana Kritis (*Critic Discourse Analysis*) sebagai berikut:

- a. Peneliti akan meneliti teks-teks yang berkaitan dengan tema. Teks tersebut berupa informasi yang terdapat dalam buku, jurnal, surat kabar, berita-berita yang dirilis melalui website resmi dan sebagainya.
- b. Pada level berikutnya, peneliti melakukan analisa atas kondisi politik, ekonomi dan agama yang mempengaruhi munculnya teks

dengan melakukan penelusuran kepustakaan tentang fluktuasi hubungan Islam dan Barat (*Islam and the West*), pra dan pasca tragedi 9/11.

- c. Pada level berikutnya peneliti akan menguatkan wacana-wacana tersebut dengan fenomena kontemporer hubungannya dengan strategi politik luar negeri (*foreign policy*) Barack Obama yang hendak mengharmoniskan hubungan antara Islam dan Barat.

Dengan metode Analisa Wacana Kritis ini, wacana-wacana yang ada akan direproduksi dan kemudian dikembangkan sehingga menghasilkan wacana baru.

Pada tahap awal penelitian, peneliti menggunakan sistem deduktif karena penelitian bertitik-tolak dari sebuah kerangka teori (*theoretical framework*) bahwa Islam dan Barat telah memproduksi ragam polemik. Ragam polemik itu akan peneliti jadikan sebagai acuan dalam merunut perjalanan panjang antara Islam dan Barat yang dipengaruhi aspek politik, ekonomi dan agama. Pada tahap interpretasi, peneliti menggunakan sistem induktif. Peneliti melakukan analisa atas strategi Obama dalam mengupayakan perbaikan hubungan Islam dan Barat. Analisa ini kemudian menghasilkan teori bahwa kebijakan Obama memberikan implikasi positif terhadap terciptanya perdamaian dunia (*peace of world*) dan kebebasan beragama (*religious freedom*).

3. Pendekatan Masalah

Konflik antara Islam dan Barat bisa dikategorikan Konflik Terbuka (*Open Conflict*) yang secara jelas telah mengakibatkan kerugian materi dan immateri. Mengutip dari Solihan (2007: 16), faktor penyebab konflik ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. *Triggers* (pemicu) : politik, ekonomi dan agama.
- b. *Pivotal factors or root causes* (penyebab dasar) : ideologis.
- c. *Mobilizing Factors* (mobilisator) : sentimen keagamaan.
- d. *Aggravating Factors* (memperburuk keadaan) : Rendahnya nilai toleransi dan klaim sepihak sebagai yang benar.

Melihat penyebab konflik di atas berikut implikasi global yang ditimbulkannya, peneliti hendak melakukan pendekatan masalah melalui pendekatan asimilasi. Menurut Gunaryo (2007: 40), pendekatan asimilasi bertujuan untuk mengaburkan identitas lama dan selanjutnya membentuk identitas baru.

Dalam masalah hubungan Islam dan Barat, pendekatan ini dapat diterapkan dengan cara mengaburkan perbedaan-perbedaan –terutama agama- yang berpotensi menimbulkan konflik. Upaya pengaburan tersebut tidak berarti menghilangkan identitas Islam dan Barat, tapi bertujuan untuk menghomogenkan dua identitas menjadi kesatuan yang tetap terpisahkan. Artinya, Islam dan Barat punya tanggung jawab yang sama untuk menciptakan hubungan yang harmonis yang akan berimplikasi terhadap terwujudnya perdamaian dunia (*peace of world*)

dan kebebasan beragama (*religious freedom*). Maka, Islam dan Barat harus menyamakan persepsi (dialog) untuk mencapai kepentingan yang lebih besar, yaitu hubungan yang harmonis antara keduanya.

G. Sistematika Penulisan

Pada bab Pendahuluan, peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika.

Pada bab berikutnya, peneliti menuliskan tentang dinamika hubungan Islam dan Barat dalam rentang sejarah. Bab ini akan dirinci dalam beberapa sub bab. Sub bab Hubungan Islam dan Barat pra tragedi WTC terdiri atas dua sub-sub bab, yaitu Perang Salib berikut implikasi politik keagamaan dan kontroversi berdirinya negara Israel berikut pengaruhnya terhadap konstelasi politik global. Sub bab Hubungan Islam dan Barat pasca tragedi WTC terdiri atas empat sub-sub bab, yaitu konflik Afganistan, konflik Iraq, konflik Iran dan konflik Palestina. Pembahasan pada bab ini akan diakhiri dengan sub bab tentang implikasi politik Timur-Tengah dalam politik global.

Fenomena yang terjadi sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya ternyata masih terus berlangsung hingga saat ini. Inilah yang menjadi titik tolak bagi Obama untuk merancang strategi-strategi yang efektif bagi harmonisasi hubungan antara Islam dan Barat. Bab ini berisi tentang kehidupan Barack Husein Obama dan upaya perbaikan hubungan Islam dan Barat. Bab ini akan menganalisa peran strategis Obama sebagai presiden dalam menentukan kebijakan-kebijakan penting kaitannya dengan hubungan

antara Islam dan Barat. Bab ini akan dirinci dalam beberapa sub bab yang meliputi latarbelakang Barack Obama, karir politik Obama menuju Gedung Putih dan strategi Barack Obama dalam mengharmoniskan hubungan antara Islam dan Barat.

Strategi yang dibangun oleh Barack Obama diyakini akan memberikan implikasi yang besar bagi hubungan Islam dan Barat. Hal ini peneliti bahas pada bab ini. Bab ini terdiri atas beberapa sub bab, yaitu implikasi strategi Barack Obama terhadap terciptanya perdamaian dunia (*peace of world*) dan kebebasan beragama (*religious freedom*).

Pada bab berikutnya, peneliti akan mengakhiri penulisan tesis ini dengan kesimpulan dan saran-saran.